

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia terus tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Seiring dinamika perkembangan zaman tersebut, sistem pendidikan di Indonesia menanggapi dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan demi mencapai hasil yang maksimal dalam implementasi standar isi dan standar kompetensi lulusan sekaligus sebagai peta jalannya pendidikan yang dijadikan acuan oleh guru untuk menjalankan proses pembelajaran. Sebagaimana yang tercantum pada Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Sejalan dengan butir undang-undang tersebut, Nasution (2014:8) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang digunakan sebagai pegangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat konsep yang menggambarkan harapan dan impian terhadap generasi di masa mendatang. Pendapat ini diperkuat oleh Sanjaya (2008:5) bahwa perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada berbagai lini kehidupan, termasuk pergeseran fungsi sekolah. Seiring meningkatnya kebutuhan hidup, sekolah juga kini dituntut untuk turut serta mengembangkan minat, bakat dan juga moral peserta didik menyesuaikan dengan tuntutan dunia kerja dan juga perubahan zaman.

Terkait dengan pelaksanaannya, baru-baru ini sistem pendidikan Indonesia menerapkan kurikulum terkini yaitu Kurikulum Merdeka sebagai jawaban dari tantangan pendidikan yang diakibatkan oleh era digital dan keadaan peserta didik pascapandemi. Maka dengan hadirnya Kurikulum Merdeka, pendidikan diharapkan menjadi sistem yang lebih fleksibel, relevan, dan dapat menjangkau seluruh peserta didik. Adapun capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan hasil

pengembangan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan tujuan memperdalam fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik. Walaupun fokus pada kompetensi peserta didik sudah hadir pada K13 dan kurikulum-kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakannya.

Kehadiran Kurikulum Merdeka menekankan guru untuk berperan menjadi fasilitator pembelajaran. Hal ini berarti guru bukan lagi satu-satunya sumber utama ilmu, melainkan sebagai pembimbing yang membuka ruang bagi peserta didik untuk turut serta menjadi subjek aktif dalam proses belajar demi mewujudkan kelas yang interaktif. Agar pembelajaran sastra tidak terasa jauh dan asing, guru harus mampu menghadirkan materi yang selaras dengan pengalaman hidup peserta didik sekaligus mendorong partisipasi mereka dalam proses belajar dan tugas-tugas sastra.

Salah satu aspek yang dihadirkan pada Kurikulum Merdeka adalah aktivitas pedagogi genre atau bisa disebut sebagai pembelajaran berbasis teks yang menitikberatkan untuk berfokus pada teks dan menekankan keterlibatan antara guru dan peserta didik dalam proses memahami serta membuat teks yang kontekstual. Di antara berbagai jenis teks yang dihadirkan, teks naratif menjadi salah satu yang utama. Lewat teks naratif, khususnya teks cerita pendek, peserta didik diajak menyelami dunia tokoh, konflik, dan alur peristiwa yang membentuk narasi. Proses ini tak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan empati, kreativitas, dan cara berpikir yang runtut.

Selain kurikulum, bahan ajar turut perlu diperhatikan untuk mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif. Kurikulum hadir sebagai kerangka dasar perkembangan bahan ajar, sementara bahan ajar berperan sebagai alat yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, bahan ajar harus disajikan secara kreatif dan inovatif guna menjembatani kepada terlaksananya tujuan pembelajaran. Kosasih (2021:1) mengemukakan, “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan.”

Meskipun begitu, tidak semua sekolah menyediakan fasilitas buku sumber bahan ajar yang memadai bagi peserta didik sebagai referensi. Terutama jika berkaitan dengan pembelajaran sastra. Sebagaimana diutarakan oleh Taufik Ismail dan Sapardi Djoko Damono (Simaremare, 2015) menyampaikan keprihatinannya bahwa para peserta didik di Indonesia jarang diberikan peluang untuk meresapi sastra dengan cara yang menyenangkan seperti membaca puisi, cerpen, novel, atau drama secara utuh dan menikmati diskusinya. Ia bahkan mengibaratkan bahwa jangankan diajak menyelami sastra, untuk sekadar membasuh muka pun mereka belum diberikan kesempatan.

Di sinilah peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan, yaitu untuk menyeleksi bahan ajar yang relevan dan inovatif bagi peserta didik, tentunya dengan mempertimbangkan kesesuaian bahan ajar agar Capaian Pembelajaran dapat diraih. Pemilihan bahan ajar yang relevan dan inovatif akan membantu mengatasi kejenuhan peserta didik atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan peserta didik.

Hal ini menjadi sangat penting terutama dengan keterkaitannya dengan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP) membaca dan memirsa pada Kurikulum Merdeka Fase F. Pada fase ini, peserta didik diharapkan mampu memahami dan merespons berbagai jenis teks meliputi narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, maupun diskusi secara mandiri dan kritis. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menghadirkan upaya pembangunan karakter peserta didik, Kurikulum Merdeka mengusung program P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam program ini terdapat enam elemen karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keenam elemen tersebut adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) mandiri, (4) bergotong royong, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru dalam menentukan bahan ajar sesuai kebutuhan pembelajaran. Dalam praktiknya, hasil observasi terkait bahan ajar cerita pendek, penulis mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara di 3 sekolah yaitu SMAN 1 Cikarang Selatan, SMAN 1 Cikarang Pusat dan

SMAN 1 Cikarang Utara untuk mengetahui kondisi ketersediaan referensi bahan ajar yang beragam di lingkungan sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur bersama guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Cikarang Selatan, Dian Nurdiansyah, S.Pd., penulis mendapati bahwa bahan ajar yang digunakan hanya dari modul utama yang diterbitkan melalui laman kementerian tanpa adanya tambahan pendukung dari sumber lainnya. Sumber tambahan dalam bahan ajar cerita pendek diperlukan untuk memperkaya variasi teks yang digunakan dalam pembelajaran. Keberadaan sumber tersebut memungkinkan penyajian materi yang lebih beragam sehingga dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap unsur intrinsik, termasuk tema, alur, tokoh, dan amanat. Selain itu, sumber tambahan juga membantu menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan.

Begitu pula dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Purna Dewi, S.Pd. dari SMAN 1 Cikarang Utara, dalam pembelajaran cerita pendek, beliau mengandalkan modul ajar yang terdapat dalam perangkat pembelajaran *Deep Learning* yang diterbitkan Kemendikbud sebagai rujukan utama. Modul tersebut digunakan sebagai dasar penyampaian materi karena telah disusun sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, peserta didik juga diberi kesempatan untuk mencari referensi tambahan dari internet guna memperluas pemahaman mereka. Namun, sumber yang digunakan cenderung beragam dan belum selalu terarah, sehingga pemanfaatannya dalam pembelajaran masih bervariasi.

Sementara hasil wawancara yang penulis dapatkan dengan Dian Ernawati, S.Pd. dari SMAN 1 Cikarang Pusat, diketahui bahwa dalam penyusunan bahan ajar cerita pendek, guru menggunakan buku paket resmi terbitan 2017 oleh Kemendikbud sebagai acuan utama dalam pembelajaran. Buku paket tersebut dinilai telah memuat materi dasar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, beliau juga memanfaatkan sumber tambahan yang diperoleh dari internet untuk melengkapi bahan ajar sebagai variasi teks cerita pendek maupun sebagai referensi dalam menjelaskan

unsur intrinsik kepada peserta didik. Namun penggunaan sumber tambahan tersebut menunjukkan bahwa materi dalam buku paket utama masih memerlukan pengayaan agar pembelajaran dapat menghadirkan variasi teks yang lebih beragam serta mendukung pemahaman peserta didik secara lebih menyeluruh.

Selain melakukan wawancara, penulis juga menaruh perhatian pada berbagai fenomena di luar lingkungan sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kriteria bahan ajar yang relevan bagi peserta didik. Pengamatan ini diperkuat melalui observasi langsung di lapangan yang menunjukkan pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, di mana berbagai dinamika remaja kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa di antaranya meliputi pergaulan yang kurang sehat, perundungan, kebiasaan bolos, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, hingga menurunnya sopan santun kepada guru. Pengalaman dan pengamatan tersebut memberikan gambaran bahwa realitas kehidupan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks pembelajaran, sehingga bahan ajar yang digunakan perlu mampu menjembatani antara materi pelajaran dan kehidupan nyata peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap kumpulan cerita pendek *Dokumen Jibril* dipandang relevan sebagai salah satu upaya untuk menghadirkan bahan ajar yang tidak hanya membantu memahami struktur cerita, tetapi juga relevan dengan kehidupan peserta didik. Pemilihan kumpulan cerita pendek *Dokumen Jibril* juga didasarkan pada latar belakang penulisnya yang seluruhnya merupakan perempuan. Hal ini menjadi pertimbangan tersendiri karena karya yang dihasilkan berpotensi menghadirkan sudut pandang yang khas dalam memotret pengalaman, emosi, dan realitas kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan perspektif perempuan. Keberagaman sudut pandang tersebut dinilai dapat memperkaya bahan ajar, terutama dalam membantu peserta didik memahami cerita tidak hanya dari sisi struktur, tetapi juga dari cara pandang yang berbeda dalam merepresentasikan kehidupan.

Kehadiran perspektif tersebut memperkaya khazanah sastra dan menunjukkan bahwa pengalaman perempuan memiliki nilai yang sama pentingnya untuk diangkat

dan diapresiasi. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal keberagaman sudut pandang serta memahami bagaimana pengalaman manusia dapat dikemas secara kreatif melalui karya sastra.

Meskipun seluruh pengarang dalam kumpulan cerpen ini merupakan perempuan, pemilihannya tidak didasarkan pada jenis kelamin pengarang, melainkan pada kandungan nilai, tema, dan unsur intrinsik yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Kelayakan bahan ajar tidak ditentukan oleh jenis kelamin pengarang atau tokoh, melainkan oleh kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran, nilai edukatif, serta kemampuan teks tersebut dalam memfasilitasi peserta didik untuk memahami unsur intrinsik.

Hal tersebut sejalan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan peserta didik untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi karya sastra berdasarkan unsur pembangunnya serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, cerpen-cerpen dalam antologi *Dokumen Jibril* dipandang layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar karena mampu mendukung pencapaian kompetensi tersebut melalui penyajian cerita yang kaya akan tema, konflik, karakter, latar, dan amanat yang dekat dengan kehidupan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis karena bertujuan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis unsur intrinsik dalam kumpulan cerita pendek *Dokumen Jibril*. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian sastra yang tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga dilanjutkan dengan analisis mendalam pada fakta-fakta tersebut. Seperti yang dikemukakan Heryadi (2021:42-43) metode penelitian deskriptif analitis dijelaskan sebagai berikut.

Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan mengenai situasi atau kejadian- kejadian suatu subjek yang mengandung fenomena. Penelitian dengan menggunakan metode ini lebih bersifat survei yang mengakumulasi data dasar dari suatu subjek, kemudian membahas data itu secara analitik hingga menemukan jalan keluar untuk

fenomena yang ada dalam subjek itu. Misalnya kita menghadapi fenomena bahwa anak didik kita tidak bisa mengarang. Kita merasa perlu menemukan hal yang menyebabkan anak didik kesulitan mengarang. Penelitian yang kita lakukan bisa dengan cara menyuruh anak didik membuat karangan, kemudian setiap aspek karangan itu (isi, bahasa, dan teknik penyajian) deskripsikan sebagai data, lalu analisis (kaji) data tersebut, sampai akhirnya kita dapat membuat simpulan sebagai jawaban masalah tentang hal yang menjadi penyebab kesulitan mengarang anak didik kita.

Berdasarkan pengertian tersebut, metode deskriptif analitis dipilih karena mampu menggambarkan data secara sistematis sekaligus mengkaji makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan unsur-unsur dalam cerita pendek, kemudian menganalisisnya guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi dan makna teks. Dengan demikian, metode deskriptif analitis dinilai sesuai untuk digunakan dalam mengkaji dan menjawab permasalahan penelitian.

Berkaitan dengan itu, penulis memilih empat cerita pendek dari antologi *Dokumen Jibril* sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil analisis, keempat cerita tersebut memiliki relevansi dan kelayakan untuk dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar cerita pendek di kelas XI. Penelitian ini, penulis susun dalam bentuk skripsi yang berjudul “ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *DOKUMEN JIBRIL* KUMPULAN CERPEN *REPUBLIKA* SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR TEKS CERITA PENDEK DI KELAS XI”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Dokumen Jibril* Kumpulan Cerpen *Republika*?

2. Dapatkah cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Dokumen Jibril* Kumpulan Cerpen *Republika*. yang dianalisis dengan pendekatan struktural dijadikan alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas XI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka?

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan memperjelas fokus penelitian ini, perlu ditetapkan definisi operasional agar konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini memiliki batasan yang jelas dan konsisten.

1. Analisis Unsur Intrinsik Teks Cerita Pendek

Penelitian ini melakukan analisis terhadap unsur intrinsik yang terkandung dalam beberapa teks cerita pendek pada buku *Dokumen Jibril* Kumpulan Cerpen *Republika*, mencakup tema, tokoh, watak, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema merupakan gagasan utama yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tokoh dan penokohan berkaitan dengan pelaku dalam cerita serta cara pengarang menggambarkan karakter atau sifat tokoh tersebut. Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dari tahap pengenalan, konflik, hingga penyelesaian. Latar atau *setting* mencakup tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Sudut pandang merupakan cara pengarang menyampaikan cerita, baik melalui orang pertama maupun orang ketiga. Gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa untuk menciptakan efek tertentu dan memperindah cerita. Amanat merupakan pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui cerita tersebut.

2. Kumpulan Cerita Pendek

Cerita pendek dalam penelitian ini merujuk pada karya sastra fiksi berbentuk prosa yang terdapat dalam antologi *Dokumen Jibril* Kumpulan Cerpen *Republika* di antaranya cerpen *Dokumen Jibril* karya Ucu Agustin, *Pohon* karya Dewi Sartika, *Dua Bisikan Kebenaran* karya Esti Nuryani Kasam dan *Perahu Nuh* karya Ratna Indraswari Ibrahim.

3. Bahan Ajar Teks Cerita Pendek

Bahan ajar pada penelitian ini merujuk pada teks cerpen yang ada dalam antologi cerita pendek *Dokumen Jibril* Kumpulan Cerpen *Republika* di antaranya cerpen *Dokumen Jibril* karya Ucu Agustin, *Pohon* karya Dewi Sartika, *Dua Bisikan Kebenaran* karya Esti Nuryani Kasam dan *Perahu Nuh* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Teks cerpen ditelaah melalui unsur intrinsik dan nilai moral dengan pendekatan struktural, kemudian diperiksa kesesuaiannya dengan standar isi Kurikulum Merdeka untuk menentukan kelayakannya.

4. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dalam penelitian ini merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis teks cerita pendek dengan menitikberatkan pada unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang serta amanat. Setiap unsur tersebut tidak dilihat secara terpisah melainkan melalui keterkaitannya satu sama lain sehingga membentuk makna cerita secara utuh. Pendekatan ini berfokus pada teks itu sendiri tanpa mengaitkannya dengan faktor di luar karya, seperti latar belakang penulis, kondisi sosial budaya maupun latar belakang zamannya.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dijabarkan, maka penulis menguraikan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan beberapa hal di antaranya sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik teks cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek “*Dokumen Jibril*” Kumpulan Cerpen *Republika* dengan menggunakan pendekatan analisis struktural.
2. Dapatkah atau tidak kumpulan cerita pendek “*Dokumen Jibril*” Kumpulan Cerpen *Republika* dijadikan alternatif bahan ajar di SMA kelas XI.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran umum tentang unsur intrinsik dalam kumpulan cerita pendek *Dokumen Jibril* Kumpulan Cerpen *Republika* Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam melihat pemanfaatan cerpen sebagai bahan ajar kelas XI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka serta penggunaan pendekatan struktural dalam analisisnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru untuk memanfaatkan bahan ajar cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek “*Dokumen Jibril*” karya Dee Lestari dkk., untuk kelas XI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka sehingga dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dalam memahami cerpen, terutama pada unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman bagi penulis selaku calon pendidik dalam mengkaji karya sastra serta memanfaatkannya sebagai bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami isi cerpen, khususnya terkait unsur pembangun dan nilai moral yang terdapat di dalamnya. Pemanfaatan cerpen sebagai bahan ajar diharapkan dapat mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran dapat

meningkat serta nilai moral yang terkandung di dalamnya, sehingga peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga dapat mengambil makna dan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pemanfaatan teks cerpen “*Dokumen Jibril*” kumpulan cerpen Republika sebagai bahan ajar di sekolah sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Melalui hal tersebut, sekolah memiliki alternatif dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dan dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan pembelajaran sastra yang berlangsung.